

## **Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Nusantara Berbantuan Media Audio Visual di SMA Negeri 2 Ciamis**

Akhmad Zaini

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
akhmadzaini@iainptk.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap seni tari nusantara di SMA Negeri 2 Ciamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan triangulasi untuk analisis data. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara acak dari kelas X, XI dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SMA Negeri 2 Ciamis menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memberikan respon positif pada aspek afektif tentang tari nusantara. Hal ini dikarenakan siswa SMA Negeri 2 Ciamis tidak mendapatkan pelajaran seni tari nusantara sehingga responnya kurang baik dari sisi sikap, emosi dan impresinya.

Kata kunci: pembelajaran seni, respon, tari nusantara.

Dikirim: 05 November 2020

Direvisi: 04 Januari 2021

Diterima: 06 Januari 2021

### **Identitas Artikel:**

Zaini, A. (2021). Respon Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari Nusantara Berbantuan Media Audio Visual di SMA Negeri 2 Ciamis. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 145-155.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan merubah atau mengembangkan sikap atau perilaku yang ada menjadi seperti yang diharapkan. Sama halnya yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai manusia, kita tidak dapat lepas dari yang namanya pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang ada di sekolah. Pendidikan ini mempunyai proses secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat. Di dalam pendidikan mencakup adanya pembelajaran, yaitu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam kongres XXI PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) 2013 di Gelora Bung Karno Senayan Jakarta pada tanggal 1 sampai 5 Juli 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan badan pengembangan sumber daya manusia pendidikan dan kebudayaan serta penjaminan mutu pendidikan tahun 2013

menyampaikan bahwa bahan materi kurikulum 2013 No. 48 telah memasukkan mata pelajaran SBK dalam membangun dan memajukan mutu pendidikan di Indonesia. Pelajaran SBK yang memuat seni tari, seni musik, dan seni rupa ini mempunyai peranan penting dalam pendidikan di sekolah. Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan kompetensi dari pembelajaran Seni Budaya dan Kebudayaan adalah menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli lingkungan, kerjasama, jujur, percaya diri, dan mandiri dalam berkarya seni budaya dan prakarya, mengenal keragaman karya seni budaya dan prakarya, memiliki kepekaan inderawi terhadap karya seni budaya dan prakarya, menciptakan secara orisinal karya seni budaya dan prakarya, serta menciptakan secara tiruan/rekreatif karya seni budaya dan prakarya. Maka dari itu pembelajaran SBK ini sangat penting untuk membina pendidikan di Indonesia agar siswa mempunyai moral dan nilai yang baik bagi dirinya, lingkungannya, dan bangsanya.

Mata pelajaran SBK diajarkan mulai dari SD, SMP, dan SMA. Hal ini bertujuan agar dari sejak dini anak menjadi pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan, antara lain kecerdasan interpersonal, intrapersonal, spiritual, visual, moral, dan emosional (Widaningsih, 2012). Menurut Suharto (2012), seni budaya sebagai mata pelajaran di sekolah yang memiliki bidang garap rasa dianggap sangat membantu untuk menanamkan sikap-sikap atau karakter seperti rasa tenggang rasa, disiplin, keindahan (kehalusan), rasa patriotisme. Ki Hajar Dewantara (dalam Utomo, 2017: 11) juga menyatakan bahwa kesenian merupakan salah satu faktor penentu membentuk kepribadian jiwa dan anak. Melihat dari beberapa pernyataan pakar tersebut, maka tidak heran jika pelajaran SBK menjadi salah satu tumpuan untuk menjadikan pendidikan lebih baik lagi dalam menumbuhkan karakter siswa.

Dalam pelaksanaannya, mata pelajaran SBK diajarkan dalam tiga cabang yaitu seni musik, seni rupa dan seni tari. Namun ada beberapa sekolah yang tidak mengajarkan semua cabang tersebut. Hal ini biasanya dikarenakan minimnya fasilitas dan tenaga pengajar yang mumpuni dibidang tersebut. Bahkan ada beberapa sekolah yang menugaskan mapel SBK diampu oleh guru yang bukan bidangnya. Seperti yang peneliti temui di SMA Negeri 2 Ciamis mata pelajaran SBK diampu oleh guru mapel Bahasa Indonesia yang mengajarkan seni rupa. Hal ini dikarenakan untuk guru SBK hanya ada guru honorer yang mempunyai bidang seni musik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Ciamis, mata pelajaran SBK cukup dua cabang saja yang wajib diajarkan dan sekolah memilih seni rupa dan seni musik. Hal ini berarti untuk cabang seni tari belum diajarkan baik secara teori maupun praktik. Padahal seni tari mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki oleh cabang seni yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Hidayat ddk (2013) manfaat pembelajaran seni tari antara lain: (1) menumbuhkan kemampuan teknik mekanistik tubuh siswa, (2) sebagai media pembelajaran gerak berpola dan berstruktur, (3) pembentukan sikap percaya diri, dan mengembangkan kepribadian, (4) siswa mampu menggunakan pemikirannya secara sistematis, (5) menjalin hubungan dan interaksi sosial (komunikasi kinetik), (6) membentuk kepekaan estetis, (7) mengenal keanekaragaman budaya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka mata pelajaran seni tari sudah sepatutnya juga menjadi hal wajib untuk menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Salah satu yang dimuat dalam pelajaran SBK adalah seni tari khususnya tari nusantara. Tari yang ada di Indonesia adalah tari-tarian yang tumbuh dan terus berkembang sesuai kelompok masyarakat yang ada di wilayah nusantara. Tari tersebut merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu (Siswandi dkk., 2006). Tari nusantara ini memiliki keunikan gerak, bentuk penyajian, irama musik pengiring, tata rias dan busana yang dikenakan. Tari-tari yang tersebar diseluruh nusantara mempunyai identitas tradisional yang berarti tari tersebut sudah ada sejak zaman dulu dan diturunkan kepada setiap generasi sehingga eksistensinya tetap terjaga hingga sekarang (Puspasari, 2020). Melalui pembelajaran seni tari diharapkan siswa di sekolah bukan hanya dapat mengenali produk dari bangsanya sendiri tetapi juga mampu belajar dari hakikat pembelajaran tari tersebut. Mata pelajaran SBK Dengan mempelajari seni tari nusantara tersebut, siswa tidak hanya dapat belajar mengenal budaya bangsa Indonesia namun juga belajar bagaimana menghargai dan mengapresiasi bahkan bisa menumbuhkan kreativitas dalam diri siswa tersebut.

Mata pelajaran SBK khususnya seni tari memang terkesan sulit dan tidak semua orang mau untuk belajarnya. Hal ini dikarenakan belajar seni tari berarti belajar mengolah gerak dimana siswa dituntut untuk bergerak dan berekspresi dengan gerakan anggota tubuh mereka. Kesiapan mental dan percaya diri juga dibutuhkan untuk belajar seni tari karena segala media ekspresinya diungkapkan dengan gerak tubuh dimana hal tersebut akan memperlihatkan kemampuan anggota tubuhnya. Oleh sebab itu, menarik untuk diketahui bagaimana respon siswa tersebut terhadap seni tari nusantara jika sekolah tersebut belum pernah mengajarkan mata pelajaran seni tari. Jika selama ini banyak para siswa hanya melihat dan menonton dari internet maupun dari media sosial tentang tari tanpa mengetahui ilmu di dalamnya. Peneliti di sini mencoba mengajarkan ilmu seni tari dari dasarnya tentang teorinya dengan berbantuan media audio visual. Media audio visual tersebut diharapkan dapat mempermudah proses pembelajarannya sehingga bisa lebih efisien. Dengan media juga diharapkan respon siswa terhadap pembelajaran akan lebih menarik ketimbang disampaikan dengan metode ceramah.

Penggunaan media audio visual dianggap bisa membantu pada saat proses pembelajaran. Media audio visual dipilih agar pembelajaran seni tari nusantara akan lebih efektif. Musfiqon (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan multimedia telah terbukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Media audio visual juga dirasa tepat karena dapat memberikan pengalaman yang bermakna yang belum pernah dilihat sebelumnya dan dapat meningkatkan gairah belajar pada siswa serta memudahkan siswa dalam memahami sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang kongkrit (Musfiqon 2012), media pembelajaran berfungsi untuk membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru, memberikan pengalaman lebih nyata sehingga siswa dapat mengamati dan mempelajari lebih realistis. Purwono, Yutmini & Anitah (2014) mengutip bahwa media audio-visual memiliki kelebihan yaitu Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model. Pada pembelajaran seni tari nusantara maka siswa akan digiring untuk melihat dan mengamati langsung bagaimana tari nusantara itu tersebut. Oleh sebab

itu karena keterbatasan ruang dan waktu, maka media audio visual ini dirasa sangat cocok untuk mendukung pembelajaran seni tari.

Menurut Widhiarso (2012) respon merupakan suatu tanggapan, reaksi atau jawaban. Menurut Rakhmat (2009) respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari individu itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Menurut Poerdawarminta (1999) respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban. Respon akan muncul dari penerimaan pesan setelah terjadinya serangkaian komunikasi. Dengan adanya respon yang disampaikan dari komunikan kepada komunikator maka akan menetralsir kesalahan penafsiran dalam sebuah proses komunikasi. Suatu kegiatan komunikasi itu memberikan efek berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.

Berdasarkan pemaparan teori tentang respon di atas, maka dapat disimpulkan bahwa respon merupakan sebuah proses berawal dari stimulus yang diterima oleh alat indera manusia dan menimbulkan sebuah kesan maupun penafsiran tertentu, kemudian memunculkan sebuah tanggapan terhadap stimulus tersebut. Tanggapan yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui supaya individu yang bersangkutan dapat menanggapi sebuah stimulus dengan baik. Pada proses awalnya individu memberikan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar akan tetapi bergantung pada keadaan individu itu sendiri maupun stimulus yang diterima.

Menurut Walsito (1999) respon terhadap suatu stimulus yang diterima individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani. Seseorang memberikan tanggapan terhadap stimulus tetap dipengaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan menimbulkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Lebih lanjut, Walsito (1999) menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus tersebut akan mengenai alat indera. Dengan demikian, faktor terbentuknya respon dapat dipengaruhi oleh stimulus yang muncul dalam diri seseorang maupun lingkungan yang kemudian akan diterima oleh alat indera dan membentuk sebuah tanggapan tertentu. Tanggapan tersebut bisa berupa positif atau negatif, tergantung bagaimana persepsi setiap individualnya.

Peneliti disini ingin mengetahui bagaimana respon siswa terhadap seni tari nusantara, dimana awalnya para siswa belum pernah belajar hal tersebut di sekolah. Maka yang perlu diketahui adalah respon yang berkaitan dengan perasaan hatinya ketika belajar seni tari nusantara. Respon ini menurut Chaferespon (dalam Rakhmat, 2009) adalah respon afektif, respon ini adalah bentuk respon/ tanggapan yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan penilaian seseorang terhadap sesuatu. Jenis respon ini merupakan respon yang bisa ditangkap oleh seseorang dan menjadikannya suatu kesimpulan. Hal tersebut merupakan hasil yang dapat diartikan seseorang dalam menilai sesuatu. Apakah siswa merasa adanya gejala yang dirasakan dalam menerima pelajaran seni tari nusantara.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dengan hasil analisis datanya berbentuk deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Ciamis dengan sampel penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih secara random dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 2 Ciamis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan penyebaran angket kuesioner.

Pada observasi, peneliti mengambil data yang diperlukan pada saat pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Dalam hal ini yang akan dilakukan di lapangan adalah untuk melihat lebih dekat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti yaitu memperoleh data tentang pembelajaran SBK di SMA Negeri 2 Ciamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono, (2015: 44) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik yang menjadikannya tidak terbatas pada orang, tetapi juga juga objek-objek alam yang lain. Pengamatan ini dilaksanakan dengan pedoman pengamatan dalam bentuk catatan lapangan. Dalam melakukan pencatatan harus dilakukan secara langsung yaitu pada proses pembelajaran berlangsung. Adapun yang dicatat adalah lingkungan belajar siswa dan bagaimana respon siswa terhadap mata pelajaran SBK khususnya seni tari.

Data wawancara dilakukan untuk melengkapi data hasil observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Wawancara digunakan untuk mengungkapkan data yang berkaitan dengan sikap, pendapat atau wawasan. Teknik pengumpulan data ini yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara yang dilakukan adalah tipe wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas dan tidak tersusun secara sistematis (Sugiyono, 2015: 54). Wawancara ini hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan yang akan dilakukan kepada responden adalah pengalaman belajar seni SBK secara umum dan impresi terhadap pelajaran SBK khususnya seni tari.

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya adalah angket kuesioner. Kuesioner tersebut merupakan beberapa pernyataan yang ditulis pada kertas dan diisi oleh subjek penelitian. Hasil dari jawaban tersebut akan menjadi data untuk dianalisis di akhir untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Penelitian ini adalah mengetahui respon siswa, maka untuk mendapatkan data tersebut diperlukan skala respon siswa terhadap seni tari nusantara. Dalam pemberian angket kepada siswa mengenai pembelajaran seni tari ini, diberikan secara langsung dan diisi oleh siswa secara langsung. Hasil angket ini nantinya akan dianalisis dengan perhitungan skala *Guttman*. Adapun kisi-kisi angket yang akan digunakan mengacu pada pendapat Chaferespon (dalam Rakhmat, 2009) mengenai respon yang ditangkap oleh siswa. Jumlah pernyataannya ada 5 yang mewakili dari setiap indikator dan deskriptor. Sehingga didapatkan hasil variabel yaitu respon siswa terhadap seni tari nusantara. Berikut adalah Tabel 1, yaitu Tabel kisi-kisi respon afektif siswa dengan indikator sebagai berikut.

Dari Tabel 1, variabel tentang apresiasi untuk mengetahui sikap dan rasa nasionalisme siswa terhadap seni tari nusantara. Maka pembuatan angket merujuk kepada tabel kisi-kisi tersebut. Jumlah pernyataan dalam angket tersebut ada lima. Dalam variabel tersebut ada tiga indikator yang memuat tentang respon siswa yaitu bagaimana cara pandang siswa terhadap seni tari nusantara, bagaimana sikap dan

perasaan siswa terhadap seni tari nusantara dan bagaimana perilaku atau tindakan lanjutan siswa terhadap pelajaran seni tari.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Respon Siswa

Indikator	Deskriptor	Pernyataan
Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertarik dengan mata pelajaran seni tari</li> <li>• Menyukai pelajaran seni tari yang diajarkan.</li> <li>• Bersemangat untuk mengikuti pelajaran seni tari</li> <li>• Merasa bangga dan bersyukur</li> <li>• Mempunyai keinginan untuk terus belajar</li> </ul>	5

Dalam indikator secara keseluruhan dibuatlah lima pertanyaan yang akan mewakili tiap tiap deskriptor yang nanti akan dijadikan angket tentang bagaimana respon siswa terhadap seni tari nusantara. Berikut adalah angket yang akan digunakan.

Tabel 2. Pernyataan Instrumen Angket/ Kuesioner Respon Siswa

Pernyataan	Tanggapan	
	Ya	Tidak
Pelajaran ini menarik bagi saya.		
Saya menyukai pelajaran seni tari nusantara.		
Pelajaran ini membuat semangat bagi saya.		
Saya bangga belajar seni tari nusantara.		
Saya akan terus belajar seni tari.		

Kuesioner ini mempunyai kriteria penskoran untuk menilai respon siswa terhadap seni tari nusantara. Skala pengukuran ini menggunakan tipe skala *Guttman*. Skala ini yaitu hanya mempunyai dua pilihan sehingga siswa dituntut tegas dalam menentukan pilihannya. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2015: 47) yang menyatakan bahwa penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Berikut adalah penskoran untuk angket yang akan digunakan:

Tabel 3. Pedoman Penskoran Respon Siswa

Kriteria	Keterangan
Positif	Bobot 1
Negatif	Bobot 0

Berdasarkan skala tersebut, maka dibuatlah kriteria penilaian persentase sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Persentase Penilaian Indikator Respon Siswa

Skor	Kriteria	Keterangan
21-30	70% – 100%	Baik
11-20	37% - 67%	Kurang
1-10	0% - 33%	Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data/ sampel tentang respon siswa dilakukan secara random dari kelas X, XI, dan XII. Para siswa yang dilibatkan dalam data/ sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa yang terdiri dari masing-masing 10 siswa tiap kelasnya. Pertama peneliti memaparkan sedikit tentang seni tari nusantara baik secara definisi dasar dan berupa contoh dan videonya. Pembelajaran tersebut menggunakan media audio visual dengan menampilkan berupa *slide* video. Media tersebut diharapkan agar siswa yang belum pernah menerima pembelajaran seni tari bisa mendapat respon yang positif sehingga ketertarikan untuk belajar seni tari bisa tumbuh.

Dari respon hasil wawancara langsung dengan siswa, hampir semuanya mengetahui dan dapat mengidentifikasi seni tari nusantara yang ditampilkan oleh peneliti walaupun masih hanya sebatas mengidentifikasi tari daerah nusantara dan tari yang tidak dari nusantara, hal ini mereka mendapatkan pengetahuan ini dari internet dan media masa sekarang. Setelah menayangkan beberapa video tentang seni tari nusantara peneliti menyebarkan angket yang akan diisi oleh siswa sebagai data tentang apresiasi terhadap seni nusantara. Hasil data yang didapat dari penelitian ini berupa data dari angket dan wawancara. Hal ini untuk mengetahui bagaimana tingkat respon siswa terhadap seni tari nusantara secara afektif atau perasaan mereka. Data angket siswa yang disebar dan diisi oleh siswa sebelumnya sudah divalidasi oleh validator dan dianggap sudah layak untuk disebar kepada siswa SMA. Dari penyebaran angket tersebut didapatlah hasil data yang kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif. Berikut adalah data yang didapat dari angket kuesioner.

Tabel 5. Hasil Rata-rata Respon Siswa

Item Pernyataan	Menjawab Ya	Menjawab Tidak
P1	13	17
P2	11	19
P3	11	19
P4	12	18
P5	8	22
Rata-rata	11	19

Keterangan: P1-P5=Penyataan 1 sampai 5

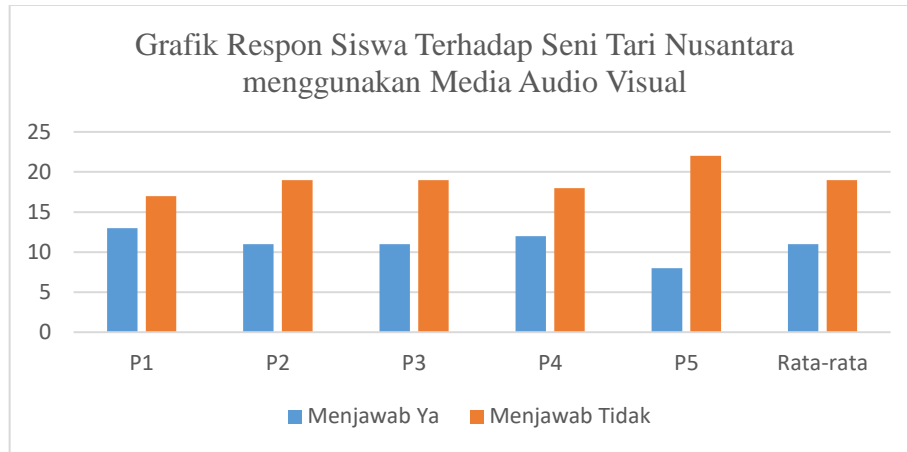
Data yang diperoleh dari sebaran angket/ kuesioner tersebut dirumuskan dalam persentase pada setiap pernyataan. Persentase tersebut dituangkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa

Pernyataan	Skor 1		Skor 0		Keterangan
	Skor	Fx	Skor	Fx	
P1	13	43%	17	57%	Kurang
P2	11	37%	19	63%	Kurang
P3	11	37%	19	63%	Kurang
P4	12	40%	18	60%	Kurang
P5	8	27%	22	73%	Sangat Kurang

Keterangan: Skor 1 adalah siswa yang menjawab ya; Skor 0 adalah siswa yang menjawab tidak; P1-P5= Pernyataan 1-5.

Melihat dari hasil respon yang didapat dari angket tersebut, maka dituangkan dalam bentuk persentase diagram agar dapat melihat perbedaan yang signifikan. Adapun grafiknya dapat dirincikan sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Respon Siswa

Dari grafik di atas bisa dilihat bahwa hasil dari respon siswa terhadap mata pelajaran seni tari berbantuan media audio visual mendapat hasil yang negatif. Hal ini menimbulkan bahwa siswa merespon dengan aspek afektifnya masih kurang. Untuk mengetahui lebih dalam lagi maka peneliti perlu menganalisis dari setiap pernyataan yang telah dijawab oleh siswa. Pernyataan pertama adalah langkah awal untuk mengetahui bagaimana ketertarikan siswa terhadap pembelajaran seni tari ini. Pada pernyataan 1 didapati skornya adalah 13 menjawab “Ya” dan 17 yang menjawab “Tidak”. Maka bisa dikatakan bahwa lebih dari setengah siswa cenderung tidak tertarik pada pelajaran seni tari. Dari hasil wawancara secara langsung juga para siswa berpendapat tidak tertariknya dengan pelajaran tersebut apalagi sampai belajar menari dikarenakan pelajaran tersebut terlihat sulit dan memalukan dilihat banyak orang. Sedangkan siswa yang menjawab “Ya” mengatakan belajar seni tari sangat menarik dan jika bisa menari seperti di video mereka beranggapan *keren*.

Selanjutnya adalah pernyataan ke-2 yaitu untuk mengetahui apakah mereka menyukai pelajaran seni tari ketika mereka pertama menerima pembelajaran ini. Pada pernyataan ini siswa lebih dari 37% merespon “Ya” dan 63% merespon “Tidak”. Berdasarkan dari pernyataan kuesioner yang diisi oleh siswa bahwa mereka tidak ada sikap rasa menyukai pelajaran ini. Mereka mengatakan hanya sebatas menyukai dari beberapa video tarian yang diputarkan pada saat pembelajaran. Bahkan mereka menganggap tarian yang berjenis tradisional klasik terasa membosankan karena penampilannya terlihat monoton dan tidak paham. Padahal tarian jenis ini besar manfaatnya untuk dipelajari bagi generasi muda. Sebagaimana pendapat Suyenaga, Kuswarsantyo & Jeannie (1999) bahwa belajar tari klasik merupakan sarana untuk belajar tentang tata krama, etika, dan kepribadian. Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian di nusantara ini syarat akan makna. Segala nilai luhur terkandung di dalamnya, oleh sebab itu sangat penting untuk siswa mengenal dan mempelajari tari nusantara (tradisional).

Pada pernyataan yang ke-3 adalah pelajaran seni tari nusantara ini membuat semangat. Namun pada hasil angketnya banyak siswa menjawab tidak. 11 siswa yang menjawab “Ya” dan 19 yang menjawab “Tidak”. Hal ini berarti kebanyakan dari siswa tidak merasa bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran ini. Ketika ditanya mereka menjawab pelajaran ini tidak lebihnya seperti pelajaran kimia yang susah. Menurut Uno (2011: 27-29), peran penting motivasi belajar adalah menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik. Jika motivasi dan semangat siswa untuk belajar tari nusantara sudah tidak ada, maka kualitas belajarnya pun akan rendah dan tidak maksimal. Penting sekali bagi siswa untuk meningkatkan motivasi atau semangat dalam dirinya untuk belajar tentang sesuatu sehingga ilmu yang didapat akan maksimal.

Pada pernyataan ke-4 adalah bangga telah belajar seni tari. Pernyataan ini mendapat respon 12 yang menjawab “Ya” dan 18 yang menjawab “Tidak”. Para siswa juga berpendapat bahwa bangga saja dengan tariannya namun tidak dengan belajarnya. Hal ini karena belajarnya terkesan memalukan dan susah. Kecenderungan respon yang kurang dari para siswa bisa menjadi kurangnya juga rasa cinta dan rasa nasionalis terhadap aset kebudayaan bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mustari & Rahman (2011: 195) salah satu indikasi seseorang yang memiliki sikap nasionalis adalah menghargai keindahan alam dan budaya. Pentingnya mengenal dan belajar tentang seni tari adalah untuk bagaimana kita mencintai dan menghargai budaya dari bangsa kita sendiri, salah satu produk budaya itu sendiri adalah seni tari nusantara. Sangat penting juga merasa bangga mempunyai keanekaragaman budaya (khususnya tari) agar tumbuh rasa tanggung jawab untuk menjaga aset bangsa.

Pernyataan yang terakhir adalah keingin untuk terus belajar seni tari. Disini para siswa juga menrespon dengan jawaban “Ya” hanya 27% dan “Tidak” 73%. Hal ini merupakan angka dan skor yang paling buruk responnya bagi para siswa. Keinginan untuk terus belajar seni tari tidak diinginkan oleh para siswa dikarenakan mereka hanya sebatas menyukai dalam ucapannya namun tidak dalam sikap dan tindakannya. Sebagaimana tindakan untuk terus mempelajari seni tari. Para siswa juga berpendapat cukup kita menyukai tariannya saja namun tidak untuk mempelajarinya apalagi menarikannya. Rendahnya keinginan/ minat siswa dalam belajar seni tari lagi karena pelajaran tersebut tidak menarik bagi mereka. Jika dipaksakan maka akan mempengaruhi hasil kualitas belajar siswa tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan Syah (2007) minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dan pencapaian hasil belajar siswa.

Dari semua hasil angket pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Ciamis kurang dalam merespon terhadap pembelajaran seni tari nusantara. Rendahnya persentase siswa yang menjawab “YA” dikarenakan di sekolah tersebut belum pernah mengajarkan mata pelajaran (SBK) seni tari sehingga siswa masih terasa asing pada pelajaran tersebut akibatnya banyak dari mereka berpendapat bahwa belajar seni tari tidak menarik apalagi sampai belajar menarinya. Para siswa juga menganggap merasa malu jika harus menari di hadapan orang banyak. Padahal dalam belajar seni tari juga banyak aspek yang membentuk karakter siswa untuk tumbuh menjadi lebih baik dan mengasah kreativitas siswa agar berkembang. Banyak sisi positif dari mempelajari seni tari khususnya seni tari nusantara, disamping para siswa lebih mengenal budaya bangsa Indonesia tapi juga

secara tidak langsung belajar *soft skill* yaitu kerjasama, toleransi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini sejalan dengan Sujamto (1992: 98-98) penanaman nilai-nilai atau budi pekerti melalui berbagai cara (termasuk melalui seni tari), paling efektif apabila dimulai sejak dini, remaja sampai dewasa. Oleh sebab itu penting mata pelajaran seni tari ini diajarkan kepada siswa sekolah agar karakternya menjadi matang dan sempurna.

## KESIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil adalah dari hasil pengolahan data secara kuantitatif diperoleh melalui survei yang telah dilaksanakan di SMA 2 Ciamis, maka didapatkan hasil bahwa siswa yang tidak tersentuh pelajaran seni tari baik secara teori maupun praktek dianggap masih kurang respon afektifnya terhadap seni tari nusantara. Hal ini didapat dari hasil angket yang disebar pada semua siswa mempunyai hasil 60% siswa menjawab tidak pada setiap poin pernyataan. Hal ini berdampak pada stigma siswa yang menganggap belajar seni tari nusantara tidak penting dan dianggap menjenuhkan. Siswa yang merasa bosan akan menimbulkan gejala sikap yang tidak peduli dengan lingkungan budayanya terutama seni tari nusantara tersebut.

## REFERENSI

- Hidayat, R. dkk (2013). *Persepsi Fungsi Tari Pendidikan bagi Guru Seni Tari Sekolah Dasar di Kota Malang-Jawa Timur*. Malang: Jurnal Bahasa dan Seni, 2, 1-25.
- Musfiqon, H. M. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Poerdawarminta.(1999). *Psikologi Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwono, J., Yutmini, S., & Anitah, S. (2014). Penggunaan media audio-visual pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran*, 2(2), 127-144.
- Puspasari, D. (2020). *Tari Nusantara*. ACADEMIA. [https://www.academia.edu/8093818/tari\\_nusantara](https://www.academia.edu/8093818/tari_nusantara).
- Rakhmat, J. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Siswandi, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, S. (2012). Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 12(1), 87-94.
- Sujamto. (1992). *Refleksi Budaya Jawa: Dalam Pemerintahan dan Pembangunan*. Semarang: Dahara Prize.
- Suyenaga, J., Kuswarsantyo., & Jeannie, P. (1999). *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Yogyakarta: Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, U. (2017). *Musik Pendidikan*. Semarang: Sendratasik UNNES.
- Walsito, B. (1999) *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Widaningsih, E. (2012). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2), 1-6.
- Widhiarso, W. (2012). Mendeteksi respon error pada skala psikologi melalui respons kepatutan sosial. *Jurnal Penelitian, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*, 1-13.